

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa sekarang sudah menyebar luas para pelaku usaha lokal disetiap daerah di Indonesia. Usaha lokal ini dikenal sebagai Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), kini menjadi pondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia masa kini. Hal ini dibuktikan ketika krisis moneter 1997 banyak usaha besar gulung tikar, namun Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih berjalan serta membantu menjaga stabilitas ekonomi Indonesia. Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan jenis usaha produktif yang memiliki batasan kekayaan atau pendapatan sesuai ketentuan dalam peraturan Undang-Undang. (Husaini, dkk. 2023).

Handayani, dkk. (2024) mengatakan bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah sebagian hal yang menjadi pendorong perekonomian masyarakat, karena sebagian besar berasal dari bisnis keluarga atau rumahan. Melihat dari sudut perkembangannya di Indonesia, terdapat peluang besar jika dikelola dan dibangun dengan tepat. Apriyanti (2018) menjelaskan, di dalam usaha khususnya yang sudah berkembang pesat di Indonesia sekarang yaitu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tentunya mengalami persaingan usaha yang semakin ketat, kondisi ini memerlukan manajemen untuk dapat mengelola perusahaan dengan cara yang lebih optimal, menunjukkan potensi perusahaan dalam menciptakan produk

berkualitas tinggi dengan harga yang mengikuti standar pasar, serta biaya produksi yang efisien memungkinkan produk yang dihasilkan memiliki daya saing dan dapat diterima oleh konsumen di pasar.

Dalam dunia usaha, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan sebagai bagian dari proses produksi. Pada proses ini, salah satu hal penting yang diterapkan adalah menghitung biaya Harga Pokok Produksi (HPP). Szahro dan Purwanto (2021) mengemukakan Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) diperlukan adanya penjumlahan harga pokok produk yang nantinya akan menjadi poin penting untuk keberlanjutan usaha. Selain hal tersebut, harga pokok produk juga termasuk dalam perhitungan yang akan menjadi dasar saat pengambilan keputusan saat menentukan nilai jual suatu produk yang tepat. Harga pokok suatu produk merupakan jumlah yang berasal dari biaya yang dikeluarkan saat memproses barang mentah menjadi barang jadi. Pada perhitungannya, perusahaan harus memperhatikan seluruh unsur biaya agar hasilnya akurat dan menggambarkan pengeluaran sebenarnya. Jika dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) terdapat kesalahan, akibatnya akan berpengaruh pada harga produk yang menjadi tinggi atau bahkan terlalu rendah (Aulia dan Irama 2022).

Menurut Fadli dan Ramayanti (2020), penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) menjadi aspek penting bagi pelaku usaha dalam menetapkan harga yang dapat menekan biaya tanpa menurunkan standar kualitas produk. Selain itu, penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) juga berperan sebagai pengelolaan biaya, peningkatan efektivitas proses produksi, serta penetapan harga jual yang

mampu bersaing namun tetap menguntungkan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan jika tanpa menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) usaha dapat berisiko mengalami kerugian maupun kesulitan dalam mengelola usaha, sehingga berdampak pada kegagalan mempertahankan kelangsungan usaha yang dijalankan.

Dalam proses produksi diperlukan metode atau cara untuk perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), Mulyadi (2018;122) menghitung harga pokok memiliki dua cara yang diterapkan, yaitu perhitungan melalui metode *full costing* dan metode *variable costing*. Dari dua cara ini memiliki persamaan tujuan yaitu sama-sama dapat menghasilkan nilai Harga Pokok Produksi (HPP), namun terdapat juga perbedaan pada hasil perhitungan oleh kedua metode tersebut karena menggunakan cara yang berbeda sesuai masing-masing metode. Perbedaan utama dari kedua metode ini berada pada cara memperlakukan biaya *overhead* pabrik, yaitu jika *full costing* melibatkan lebih banyak biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap maupun variabel dalam perhitungan biaya produksi. Sedangkan *variable costing* hanya memasukkan biaya *overhead* pabrik tidak tetap. Jadi, perbandingan antara metode *full costing* dan *variable costing* berada diperhitungannya. Metode *full costing* menekankan pada penjumlahan yang menyeluruh atas biaya produksi, sementara *variable costing* hanya menjumlahkan biaya-biaya yang tidak tetap.

Febrianti dan Rahmadani (2022), meneliti strategi penetapan Harga Pokok Produksi (HPP) rumah produksi Bu Ika yang menghadapi masalah peningkatan biaya bahan baku kedelai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *full*

costing menghasilkan harga pokok dan nilai jual yang lebih tinggi karena mencakup keseluruhan biaya *overhead*, baik yang bersifat tetap maupun variabel, sementara *variable costing* menghasilkan harga jual lebih rendah karena hanya memasukkan biaya *overhead* variabel.

Mayuputra, dkk. (2022) melakukan penelitian pada Rumah Jahit Akhwat Makassar yang masih rendah saat menetapkan harga pokok karena belum mencakup seluruh biaya *overhead* pabrik. Hal ini berdampak dengan rendahnya keuntungan perusahaan tersebut. Hasil dari penelitian tersebut metode *full costing* lebih akurat dan menyeluruh jika dibandingkan dengan metode *variable costing*, walaupun biayanya terlihat lebih tinggi.

Penelitian Darabogar, dkk. (2024) di Toko Imelda Bakery pada penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) hingga saat ini masih sederhana dan pencatatan keuangan belum lengkap. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode *full costing* mendapatkan hasil lebih tinggi dari *variable costing* karena seluruh unsur biaya baik itu tetap maupun tidak, dihitung secara menyeluruh.

Menurut hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa menentukan harga pokok produk menjadi bahan dasar saat memutuskan harga jual yang kompetitif serta menguntungkan. Meskipun terlihat sederhana, proses ini memerlukan pencatatan biaya yang sistematis dan terstruktur agar hasil perhitungannya akurat. Bagi pelaku Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) kemampuan saat memperhitungkan harga pokok produk secara tepat dapat mendukung pengelolaan yang lebih baik untuk keberlanjutan usaha. Penelitian ini ditujukan sebagai dasar dalam memperhitungkan harga pokok

produk pada suatu usaha. Dalam kaitannya dengan masalah tersebut, Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kota Magetan tidak hanya bergerak pada makanan atau minuman saja, namun juga terdapat dalam bidang industri dan kerajinan. Penulis memilih objek pada usaha Batik Mukti Rahayu yang terletak di kota Magetan, kota yang dikenal dengan pegunungannya karena terletak di lereng kaki Gunung Lawu. Selain terkenal kota pegunungan, kota Magetan juga mempunyai ciri khas batik yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat setempat maupun luar daerah. Usaha batik ini bernama “Batik Mukti Rahayu” yang berlokasi di Desa Sidomukti, Dusun Papringan RT 24/ RW 04 Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Usaha Batik Mukti Rahayu didirikan oleh sekelompok penduduk setempat itu sendiri dengan motif “Batik Pring Sedapur”, yang dikelola langsung oleh seorang Ibu bernama Siswati selaku ketua dari KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Batik Mukti Rahayu.

Alasan penulis memilih objek ini karena laporan pencatatan keuangan pada usaha Batik Mukti Rahayu masih sangat sederhana apa adanya tanpa memisahkan apa saja biaya-biaya yang berkaitan dengan proses produksi dengan biaya keperluan pribadi. Selain itu, usaha Batik Mukti Rahayu ini sudah berjalan lama sejak dahulu tahun 2002 hingga sekarang, namun dalam pencatatan laporan keuangan tidak diperhatikan dengan baik sehingga untuk mengetahui apakah usaha tersebut benar-benar mengalami laba atau tidak belum jelas secara rinci. Jadi, alangkah baiknya ketika usaha sudah berjalan lama namun pada pencatatan laporan keuangan lebih diperhatikan lagi karena akan mempengaruhi berkembang tidaknya usaha tersebut termasuk

mendapatkan laba atau bahkan rugi. Dengan demikian, penulis juga ingin memberi pemahaman kepada pelaku usaha Batik Mukti Rahayu terkait perbandingan penentuan harga pokok produk melalui metode *full costing* dan *variable costing* yang mempunyai manfaat bagi pelaku usaha pada saat penentuan harga jual maupun dalam mengelola keuangan agar menjadi lebih baik dan rinci lagi dari sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **“Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* Pada Batik Mukti Rahayu Kabupaten Magetan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) melalui dua metode perhitungan *full costing* dan *variable costing*. Adapun rumusan masalah yang dapat disusun yaitu :

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *full costing* pada Batik Mukti Rahayu?
2. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *variable costing* pada Batik Mukti Rahayu?
3. Bagaimana perbandingan penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* pada Batik Mukti Rahayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode *full costing* dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Batik Mukti Rahayu
2. Untuk mengetahui bagaimana metode *variable costing* dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Batik Mukti Rahayu
3. Untuk mengetahui perbandingan penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* pada Batik Mukti Rahayu

1.4 Manfaat Penelitian

Selain adanya rumusan masalah dan tujuan, penelitian ini juga mempunyai manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan tahapan terhadap referensi akademis dalam pengembangan ilmu akuntansi biaya, khususnya tentang metode *full costing* serta *variable costing* yang digunakan sebagai dasar perhitungan harga pokok produk dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberi manfaat bagi peneliti berikutnya, yaitu bisa dijadikan sebagai bahan referensi, kajian, atau dasar penelitian lainnya yang terkait dengan menentukan harga pokok produk.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian pada pada Batik Mukti Rahayu ini, tentunya terdapat manfaat bagi pelaku usaha, karena nantinya bisa mengetahui dan memahami mengenai metode atau cara mana yang mampu menghasilkan penetapan harga jual secara lebih tepat. Selain itu, juga turut berperan dalam mendukung memberikan pertimbangan ketika akan mengambil keputusan yang strategis, misalnya dalam mengatur biaya serta menyusun strategi untuk mencapai target laba.

3. Manfaat Sosial dan Ekonomi

Penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat pada bidang akademis dan praktik usaha saja, namun dapat juga membawa dampak yang lebih luas pada aspek sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penulis berharap pada hasil penelitian nantinya terdapat manfaat untuk meningkatkan daya saing produk lokal dengan harga produk yang memiliki kelebihan dalam persaingan dan tingkat akurasi yang baik, serta mampu mendorong pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan menghasilkan motivasi kepada pelaku usaha lain untuk lebih memperhatikan akuntansi dalam operasional usaha mereka.